BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman teologis yang membentuk keyakinan dan pemahaman tentang Allah, sifat-sifat-Nya dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai teologis dalam al-Qur'an menjadi dasar bagi pembentukan akidah yang kokoh dalam kehidupan umat Islam. Pemahaman terhadap ayat-ayat teologis ini menjadi salah satu aspek penting dalam kajian Islam, baik secara klasik maupun kontemporer.[1]

Dalam sejarah Islam, penafsiran ayat-ayat teologis telah dilakukan dengan pendekatan yang beragam, tergantung pada latar belakang geografis, sosial, budaya, dan intelektual penafsirannya. Salah satu tradisi intelektual yang kaya adalah penulisan manuskrip-manuskrip Islam yang menjelaskan ajaran al-Qur'an, termasuk ayat-ayat teologis. Manuskrip ini sering kali menjadi bahan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat tertentu dengan menyesuaikan penyampaian pada konteks sosial.

Manuskrip merupakan salah satu warisan intelektual paling berharga dari ulama Nusantara, yang mencerminkan kekayaan pemikiran Islam dan penyebaran di kawasan tersebut.[2] Manuskrip-manuskrip tersebut tidak hanya berisi ajaran

[1]Aceng Zakaria, "Al-Qur'an dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim tentang Sifat Allah)", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2014, 170.

[2] Nasrullah Nurdin, "Apresiasi Intelektual Islam terhadap Naskah Klasik Keagamaan" *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, 2015, 498

agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam diadaptasi dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi lokal. Banyak di antaranya masih tersimpan di museum-museum, perpustakaan atau koleksi pribadi, dan menjadi sumber penting dalam studi ke-Islaman, terutama di bidang tafsir, teologi, dan hukum Islam.[3]

Manuskrip-manuskrip Nusantara biasanya ditulis dalam bahasa Arab, Melayu-Jawi, atau bahasa daerah dengan aksara Jawi, menunjukkan tingginya tingkat pendidikan para ulama Nusantara.[4] Gaya bahasa yang digunakan sering kali merupakan perpaduan antara deskriptif dan filosofis. Terutama dalam konteks tasawuf, ini membantu memperdalam pemahaman spiritual dan memberikan landasan teologis yang kuat bagi ajaran Islam di Nusantara. Salah satu manuskrip yang masih tersimpan karya ulama Nusantara ialah manuskrip *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn.*

Manuskrip *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn* merupakan salah satu karya monumental yang ditulis oleh Syekh Abdussamad al-Palimbani, seorang ulama besar Nusantara abad ke-18.[5] Karya ini menekankan pentingnya tauhid, yakni peng-Esaan Allah SWT , yang menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam. Manuskrip ini juga memuat penjelasan mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki dimensi teologis dan

---

[3]Fitri Handayani, "*Local Wisdom* dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa", *Posiding Fakultas Ushulddin Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1, 2023, 134

[4]Moh. Iqbal Nafi, "Eksistensi Aksara Jawi: Nilai Keagamaan dalam Naskah Hikayat Iblis dan Nabi", *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, Vol. 7, No. 1, 2023, 81.

[5]Mia Fitriah El-Karimah, "*Reinvestigasi the Guidance for Jihad Againts Colonialism in Malay Lands: Aphilological Study on Sheikh Abdus Samad al-Palimbani's Nashihah al-muslimin wa Tadhkirah al-Mukminin*", *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, Vol. 26, No.2, 2023, 250.

spiritual di dalam tradisi Islam Klasik, khususnya dalam lingkungan masyarakat Melayu-Islam.

Zâd al-Muttaqîn secara mendalam membahas konsep tauhid, khususnya terkait *Wihdât al-Wujud* (kesatuan wujud) dan konsep *fanâ*, suatu doktrin yang menekankan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan. Pemahaman yang mendalam terhadap sifat-sifat Allah menjadi esensial dalam membedakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Hal ini membawa pada kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta bersifat *fanâ* dan hanya Allah yang kekal abadi.[6] Konsep ini tercermin dalam pembahasan mendalam *Zâd al-Muttaqîn* yang menegaskan ketiadaan daya dan upaya makhluk tanpa izin dan kehendak Allah.

Dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn*, ayat-ayat teologis dari al-Qur'an banyak digunakan untuk mendukung pandangan ini. Ayat-ayat tersebut sering kali menekankan aspek keesaan Tuhan, serta hubungan antara pencipta dan makhluk. Penafsiran ayat-ayat ini tidak hanya mengacu pada teks literal al-Qur'an, tetapi juga mengkombinasikan elemen-elemen tasawuf dan teologi untuk memberikan pemahaman dan penguatan dari argumen teologisnya.

Kajian terhadap ayat-ayat teologis dalam manuskrip ini sangat penting karena memberikan perspektif tentang bagaimana ajaran tauhid diformulasikan, diterapkan, dan dipahami dalam konteks budaya dan tradisi setempat. Pada masa Syekh Abdussamad al-Palimbani, Islam sedang mengalami proses penyebaran luas

[6]Faiz Fauzi, "Eksistensi Tuhan dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib", *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 18, N0. 1, 2018, 61.

di Nusantara. Dalam hal tersebut penggunaan bahasa Arab dan adaptasinya ke dalam bahasa Melayu serta penerjemahan makna ayat-ayat teologis menjadi strategi dakwah yang efektif. Hal ini mencerminkan proses vernakularisasi, yaitu penerjemahan dan penyesuaian konsep-konsep keagamaan agar dapat diterima masyarakat lokal tanpa menghilangi esensi ajaran Islam[7].

Selain itu, manuskrip *Zâd al-Muttaqîn* merupakan contoh penting tentang pencampuran antara budaya dan teologi, di mana gagasan-gagasan teologi dari tradisi Islam klasik di Timur Tengah diintegrasikan dengan budaya lokal di Nusantara. Manuskrip ini memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai argumen teeologis untuk memeperkuat pemahaman umat tentang keesaan Tuhan, serta sebagai jawaban atas berbagai persoalan keagamaan dan tantangan yang dihadapi masyarakat setempat pada waktu itu.

Hasil dari pemaparan di atas, manuskrip ini memiliki kedudukan penting dalam sejarah pemikiran Islam Nusantara dan sangat menarik jika dikaji lebih dalam, namun ironisnya kajian yang mendalam terkait bagaimana analisis ayat-ayat yang termuat dalam manuskrip ini terutama pada *Zâd al-Muttaqîn* sangat terbatas. Dari beberapa literatur yang penulis telusuri, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kajian filologis, sejarah, atau pengaruhnya terhadap pemikiran lokal, namun analisis ayat-ayat teologis dalam manuskrip ini belum banyak dilakukan. Kesenjangan ini penting untuk dijembatani, mengingat manuskrip ini tidak hanya

[7]Tita Amali dan Hudaidah, "Peranan Abdoes Shamad al-Palembani sebagai Ulama Bebas dalam Proses Internalisasi Islam di Palembang", *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022, 128.

merupakan produk lokal, tetapi juga cerminan dari integrasi pemikiran teologi Islam secara global.

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan tersebut dan mengkaji lebih dalam bagaimana Syekh Abdussamad al-Palimbani dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn* memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai konsep dasar dalam pembahasan teologis. Penelitian ini juga bermaksud untuk mendalami interaksi antara teks al-Qur'an, pemahaman teologis, dan konteks lokal yang diwakili oleh manuskrip tersebut. Hal ini lah yang menjadi alasan untuk peneliti supaya menjadikan topik penelitian dengan judul: **"*Analisis ayat-ayat teologis dalam manuskrip Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn karya Syekh Abdussamad al-Palimbani*."**

B. Rumusan Masalah

Melihat pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membutuhkan perhatian lebih lanjut untuk dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dasar teologis dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn*?
2. Bagaimana ayat-ayat tersebut dikontekstualisasikan Abdussamad al-Palimbani untuk membangun argumen teologisnya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Agar sejalan dengan rumusan yang telah disusun, maka penelitian ini mempunyai tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an apa saja yang digunakan sebagai dasar teologis dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn*?
2. Untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat tersebut dikontekstualisasikan Abdussamad al-Palimbani untuk membangun argumen teologisnya.

Kemudian signifikansi dari penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada studi al-Qur'an, khususnya dalam bidang ilmu tafsir. Dengan menganalisis ayat-ayat teologis dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn* dapat mengungkap pemahaman teologis yang berkembang pada masa penulisan manuskrip tersebut. hal ini tentunya dapat membantu dalam memahami dinamika

perkembangan pemikiran teologis dalam Islam. Dengan menganalisis manuskrip ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks historis dan sosial budaya pada masa penulisan manuskrip. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi interpretasi ayat-ayat al-Qur'an.

Kedua, secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada studi al-Qur'an dan manuskrip. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai perbandingan dengan penelitian lain. Dengan menganalisis ayat-ayat teologis yang termuat dalam manuskrip tersebut, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan intelektual Islam dan memperkaya khazanah keilmuan tentang manuskrip Islam klasik dan relevansinya dengan teologi Islam, khususnya dalam karya-karya ulama Nusantara.

D. Definisi Istilah

Untuk mengatasi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka ada istilah yang harus peneliti paparkan, sebagai berikut:

1. Ayat-Ayat Teologis

Ayat-ayat teologis dalam al-Qur'an merujuk pada ayat-ayat yang secara khusus memuat ajaran-ajaran pokok tentang keimanan atau akidah dalam Islam. Ayat-ayat ini menjadi inti dari ajaran Islam, yang bertujuan membangun hubungan yang kokoh antara manusia dengan Allah, serta membentuk dasar keyakinan yang mengarahkan manusia dalam kehidupan spiritual dan perilaku sehari-hari. Tema-tema utama yang terkandung dalam ayat-ayat teologis meliputi konsep ketuhanan,

sifat-sifat Allah, kenabian, wahyu, takdir, serta tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam alam semesta[8].

Definisi ayat-ayat teologi dipahami secara spesifik sebagai ayat-ayat yang membahas prinsip dasar keimanan Islam dengan fokus pada hubungan antara Allah dan manusia, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dipahami dan disampaikan dalam sebuah teks keagamaan. Maka yang dimaksud ayat-ayat teologis al-Qur'an dalam penelitian ini ialah, ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang Tuhan serta hal-hal yang berkaitan dengan akidah atau keyakinan dasar Islam yang termuat dalam teks keagamaan yaitu manuskrip *Zâd al-muttaqîn*.

2. Manuskrip *Zâd al-Muttaqîn Fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn.*

Menurut Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992, dalam Bab I Pasal 2, manuskrip adalah dokumen yang dihasilkan dari tulis tangan berusia minimal 50 tahun, dan memiliki signifikansi tinggi terhadap peradaban, sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Di wilayah indonesia, terdapat tiga klasifikasi manuskrip, yaitu: 1) Manuskrip Islam yang ditulis dengan berbahasa dan tulisan arab, 2) Manuskrip Jawi, yang ditulis dengan Aksara Arab namun berbahasa melayu, 3) Manuskrip Pegon, yaitu yang ditulis dengan aksara arab namun menggunakan bahasa daerah.[9]

---

[8]Muhammad Hasni, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), 1-2.

[9]Afril Randa Mafia Faat, Syamsuri , dan Mohammad Sairin, "Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah", *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, Vol. 2, No. 1, 2023, 49.

Manuskrip yang dibahas dalam penelitian ini adalah, manuskrip yang berjudul "*Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Alamîn*" karangan Syekh Abdussamad al-Palimbani.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penilitian-penilitian dengan tema serupa dan saling berkaitan, di antaranya adalah:

Jurnal yang ditulis oleh Idrus al-Kaf yang berjudul "*Zâd al-Muttaqîn Fî Tawhîd Rabb al-'Alamîn Syaikh Abdus Shamad al-Palembani: a Philological Approach"* dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* pada tahun 2018.[10] Penelitian ini menekankan kepada pendekatan filologis, yang berfokus pada sejarah naskah, kesalahan dalam penyalinan, serta aspek *codicology* manuskrip tersebut. Penelitian ini juga membahas tentang kandungan yang terdapat dalam manuskrip tersebut, seperti tauhid dan tingkatannya, namun penelitian tersebut tidak menjelaskan tentang analisis ayat-ayat teologis yang termuat dalam manuskrip tersebut, ini jelas berbeda dengan penilitian yang akan dilakukan karena lebih terfokus pada analisis penggunaan ayat-ayat teologis dalam manuskrip tersebut.

Sebuah buku yang juga ditulis oleh Idrus al-Kaf pada tahun 2015 yang berjudul "*Tinjauan Filologis terhadap Zâd al-Muttaqîn Fî Tawhîd Rabb al-'Alamîn Karya Syikh Abdus Shamad al-Palimbani: Sebuah Kajian Filologis"*.[11] Penelitian

[10]Idrus al-Kaf,"*Zâd al-Muttaqîn Fî Tauhîd Rabb al-'Alamîn* Syaikh Abdus Shamad al-Palembani: *a Philological Approach*", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 18, N0. 2, 2018.

[11]Idrus al-Kaf, *Tinjauan Filologis terhadap Zâd al-Muttaqîn Fî Tauhid Rabb al-'Alamîn Karya Syikh Abdus Shamad al-Palimbani, Sebuah Kajian Filologis*, (Palembang: NoerFikri Offset bekerja sama dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, 2015)

yang dilakukan oleh Idrus ini murni berfokus terhadap kajian filologinya. Di dalam karyanya tersebut termuat suntingan naskah dan terjemah manuskrip *Zâd al-Muttaqîn*. Hal ini juga menjadi pembeda dengan peneliti yang akan dilakukan, karena tidak ditemukannya seperti analisis ayat-ayat teologis al-Qur'an yang termuat dalam manuskrip tersebut. Penelitian ini, meskipun memiliki kesamaan pada objek yang akan diteliti, yaitu sama-sama mengkaji manuskrip *Zâd al-Muttaqîn* namun kedua penelitian ini akan berbeda, mengingat bedanya tempat lokasi yang ditemukannya dari masing-masing manuskrip tersebut.

Terkait ayat-ayat teologis, penulis juga menemukan jurnal yang ditulis oleh Subi Nur Isnaini pada tahun 2021, yang berjudul "*Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam al-Muharrar al-Wajiz: Studi Kritis atas Tuduhan I'tizal terhadap Ibnu Athiyyah*."[12] Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penilitian yang akan dibahas, yaitu sama-sama akan membahas ayat-ayat teologis yang termuat dalam teks atau kitab, namun penelitian ini, Subi lebih terfokus pada pemikiran Ibnu Athiyyah terhadap ayat-ayat yang menjadi dalil atas konsep teologi Muktazilah, sedangkan penelitian yang akan dibahas lebih terfokus pada analisis ayat-ayat teologis yang dimuat oleh Syekh Abdussamad al-Palimbani dalam karangannya yaitu manuskrip *Zâd al-Muttaqîn*.

Penelitian selanjutnya oleh Lailatul Mu'jizat yang berjudul "*Kajian Ayat-Ayat Teologis dalam Tafsir al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa*" dalam Jurnal *Al-Dirayah* yang dipubliksikan pada tahun 2019.[13] Penelitian ini berfokus pada

---

.

[12] Subi Nur Isnaini, "Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam *al-Muharrar al-Wajiz*: Studi Kritis atas Tuduhan *I'tizal* terhadap Ibnu Athiyyah*", Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol.17, No. 2, 2021.

[13]Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mushtofa", *Al-Dirayah: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 2, No. 1, 2019.

pembahasan tafsir dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung muatan teologis dalam kitab Tafsir *al-Ibris*. Hal ini juga memiliki kesamaan dalam penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama membahas tentang ayat-ayat teologis al-Qur'an, namun memiliki perbedaan pada objek yang akan ditelaah.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Peneitian ini menerapkan jenis penelitian pustaka (*Library research)*, yang berfokus pada literatur dan masih memiliki relevansi yang kuat saat ini karena metodenya terbukti efisien dalam menyelesaikan tantangan penelitian dengan memanfaatkan beragam sumber tulisan. Selain itu, studi berbasis literatur dapat berperan sebagai panduan dalam menjalankan penelitian mengenai perkembangan fenomena baru dalam masyarakat, dan banyak cendikiawan Islam juga memilih untuk menggunakan metode ini.[14]

Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dibahas ini digarap melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif di dalamnya. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna, konsep, dan deskripsi suatu fenomena melalui prosuder ilmiah yang sistematis.[15]

---

[14]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bekasi: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

[15]Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV, Nata Karya, 2019), 4,

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analsis isi (*Content Analysis*). Pendekatan analisis ini adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks dan membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid. Analisis isi adalah alat penelitian yang digunakan untuk menekankan keberadaan kata atau konsep tertentu di dalamnya. Peneliti mengukur dan menganalisis makna sehingga dapat dibuat kesimpulan tentang pesan yang disampaikan penulis di dalam teks tersebut atau bahkan budaya dan waktu di mana teks itu dibuat.

Pemaparan di atas tentang analisis isi dapat memberikan gambaran kepada peneliti bahwa metode analisis isi adalah metode ilmiah, komprehensif, sistematis dan akurat dalam penelitian. Analisis isi adalah metode penelitian untuk menggambarkan pengolahan data secara kualitatif. Analisis isi dalam penelitian ini adalah analisis terhadap isi yang terdapat dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn*, yaitu dengan cara mengidentifikasi ayat apa saja yang termuat dan menganalisis makna kontekstualisasinya dari berbagai literatur.

2. Data dan Sumber Data

    a. Data

        1). Data Primer, yaitu data informasi yang didapat secara langsung melalui sumber utama yang menjadi fokus penelitian ini. Penulis mengarah terhadap analisis ayat-ayat teologis al-Qur'an dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn*.

        2). Data Sekunder, informasi ini memuat data dari sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal, atau literatur lainnya yang memberikan dukungan tidak secara spontan terhadap data primer.

b. Sumber Data

Berdasarkan sumber data, pengumpulan data terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, seperti dokumen.[16] Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data yaitu:

Pertama, sumber data primer yakni, sumber data utama pada penelitian ini ialah ayat-ayat al-Qur'an yang termuat dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn Fî Tawhîd Rabb al-'Alamîn*, dan manuskrip *Zâd al-Muttaqîn Fî Tawhîd Rabb al-'Alamîn* karya Syekh Abdussamad al-Palimbani .[17]

Kedua, sumber data sekunder yakni, sumber data pendukung pada penelitian ini adalah kitab cetak *Risalah Zâd al-Muttaqîn Fî Tawhîd*[18], kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang ayat-ayat teologis, filologi, serta tulisan hasil karya Syekh Abdussamad al-Palimbani yang berkaitan dengan manuskrip tersebut.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan pendekatan *library research* melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, identifikasi sumber data yang mencakup manuskrip sebagai sumber primer serta literatur pendukung seperti kitab tafsir, buku, atau artikel ilmiah sebagai sumber sekunder. Data dapat diperoleh

[16]Ade Ismayani, *Metode Penelitian*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 67.

[17]Manuskrip koleksi pribadi, "*Zâd al-muttaqîn Fî Tawhîd Rabb al-'Alamîn* karya Syekh Abdussamad al-Palimbani".

[18]Abdussamad al-Palimbani, *Risalah Zâd al-Muttaqîn Fî Tawhîd*, (Martapura: Dâr asy-Syâkirîn, 1992).

melalui kunjungan ke perpustakaan, digital repository, atau koleksi pribadi. Manuskrip yang menjadi fokus penelitian dianalisis dengan teknik digitalisasi atau pencatatan langsung, meliputi bagian yang memuat ayat-ayat teologis dan konteks penulisannya. Selanjutnya, literatur pendukung dikumpulkan untuk memperkaya analisis, termasuk teori-teori seperti ayat-ayat teologis.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam kandungan teks yang terdapat dalam manuskrip *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn* karya Syekh Abdussamad al-Palimbani, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat bernuansa teologis. Analisis isi tidak hanya berfokus pada pemaknaan literal teks, tetapi juga memeriksa struktur, konteks, serta pola-pola pemikiran yang dibangun oleh penulis manuskrip sehingga sesuai digunakan untuk penelitian berbasis naskah keagamaan klasik.

Prosedur analisis isi dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan identifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang dicantumkan dalam manuskrip, baik yang dikutip secara langsung maupun yang disinggung secara implisit. Tahap ini penting untuk menentukan korpus data yang akan dianalisis lebih lanjut. Kedua, ayat-ayat tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teologis, yakni dengan menelusuri tema-tema akidah yang muncul di dalamnya, seperti konsep ketuhanan, sifat-sifat Allah, keesaan (tauhid), kenabian, dan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Analisis ini dilakukan dengan

merujuk pada literatur teologi Islam klasik maupun kontemporer sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

Untuk memperkuat keakuratan data, penelitian ini juga memanfaatkan unsur-unsur kajian filologi sebagai tahap pendukung. Kajian filologis tidak diterapkan secara penuh, tetapi dimaksudkan untuk memastikan bahwa teks manuskrip yang menjadi sumber penelitian berada dalam kondisi yang terverifikasi. Unsur filologi yang diintegrasikan meliputi pembacaan kesalahan tulis (*scribal errors*), variasi bacaan, konsistensi redaksi, serta penentuan bentuk teks yang paling mendekati makna yang dikehendaki pengarang. Penggabungan ini penting agar analisis teologis yang dilakukan benar-benar bersandar pada teks yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan, fokus utama tetap tertuju pada analisis ayat-ayat teologis dalam manuskrip tersebut. Pendekatan filologi hanya berfungsi sebagai *supporting method* untuk menjaga akurasi dan otentisitas data, sedangkan analisis isi berperan sebagai metode inti untuk mengungkap pemikiran teologis yang termuat dalam karya Syekh Abdussamad al-Palimbani. Sinergi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pembacaan yang utuh, sistematis, dan valid terhadap teks manuskrip sebagai objek kajian.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun melalui lima bab yang saling berkaitan secara sistematis. Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan konteks umum

penelitian, mulai dari latar belakang masalah yang menggambarkan urgensi kajian, rumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan penelitian terdahulu sebagai dasar pemetaan posisi kajian, ruang lingkup pembahasan, jenis penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan sehingga memberikan gambaran awal mengenai arah penelitian.

Bab kedua membahas kerangka konseptual yang menjadi fondasi analitis penelitian. Pada bagian ini dipaparkan konsep-konsep kunci, seperti pengertian Teologi Islam, pengertian Ayat-Ayat Teologis dalam Al-Qur'an, serta Metode Pemahaman Ayat-Ayat Teologis. Uraian teoritis tersebut disusun untuk memperjelas kerangka berpikir dan mempertegas posisi peneliti terhadap kajian sebelumnya, sehingga dapat menciptakan pijakan konseptual yang kuat.

Bab ketiga, mendiskripsikan mengenai profil tentang Syekh Abdussamad al-Palimbani yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang keilumuan, guru-guru, murid-murid serta karya-karyanya. Selanjutnya pada Bab ini juga mendeskripsi manuskrip kitab *Zâd al-Muttaqîn fî Tawḥîd Rabb al-'Âlamîn* baik dari bentuk fisik, isi, serta gambaran umum lokasi penemuan dan penyimpanan manuskrip.

Bab keempat, memuat hasil temuan dan pembahasan menjawab dari rumusan masalah, yakni identifikasi ayat-ayat teologis yang termuat dalam manuskrip kitab *Zâd al-Muttaqîn*, serta kontekstualisasi ayat-ayat teologis yang termuat dalam manuskrip kitab tersebut sebagai argumen teologis Syekh Abdussamad al-Palimbani

Bab kelima, penutup. Pada bagian ini penulis akan menuliskan kesimpulan, juga akan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.